

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan dan keselamatan kerja (K3) adalah suatu upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan daya tahan tubuh tenaga kerja manusia pada umumnya. Keselamatan dan kesehatan kerja ini bertujuan untuk melindungi dan menjamin setiap tenaga kerja dan orang-orang lain ditempat kerja serta meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas nasional. Namun, dalam pelaksanaan pekerjaan, berbagai potensi hazard dan risiko ditempat kerja sering mengancam pekerja yang dapat menimbulkan cedera ataupun gangguan kesehatan. Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) ini terdapat diberbagai pekerjaan, salah satunya yaitu pekerja yang bekerja di Rumah Sakit (Kemenkes RI, 2015).

Dalam undang-undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Kesehatan, pasal 23 Rumah Sakit sebagai salah satu tempat kerja yang termasuk dalam kriteria tempat kerja dengan berbagai ancaman bahaya yang dapat menimbulkan dampak kesehatan tidak hanya terhadap para pelaku langsung yang bekerja di rumah sakit, tetapi juga terhadap pasien maupun pengunjung yang ada di rumah sakit. Salah satu daerah yang beresiko yang terdapat dirumah sakit adalah instalasi radiologi. Instalasi radiologi merupakan sarana penunjang medis yang menggunakan teknologi pencitraan atau imejing 2

(imaging technologies) untuk mendiagnosa suatu penyakit. Radiologi merupakan cabang dari ilmu kedokteran yang berkaitan dengan penggunaan sinar-x yang dipancarkan oleh pesawat sinar-x atau peralatan-peralatan radiasi lainnya dalam rangka memperoleh informasi visual sebagai bagian dari pencitraan atau imaging kedokteran (R Afrianto, 2017).

Pada sistem manajemen keselamatan radiasi diinstalasi radiologi, perusahaan instalasi harus menerapkan sistem manajemen keselamatan radiasi yang meliputi organisasi proteksi radiasi, pemantauan dosis radiasi dan radioaktivitas, peralatan proteksi radiasi, pemeriksaan kesehatan, penyimpanan dokumen, jaminan kualitas serta pendidikan dan pelatihan menurut PP No. 63 Tahun 2000. Keselamatan radiasi adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang sedemikian agar efek radiasi pengion terhadap manusia dan lingkungan hidup tidak melampaui nilai batas yang ditentukan. Keselamatan radiasi tidak hanya untuk pekerja radiologi tetapi juga ditunjukkan kepada pasien dan keluarga pasien. Dimana pasien maupun keluarga pasien harus mengetahui apa saja simbol ataupun tanda- tanda yang terdapat diruangan radiologi.

Proteksi radiasi didefinisikan sebagai ilmu dan tindakan untuk membatasi bahaya/efek akibat pemakaian sumber radiasi pengion. Berdasarkan peraturan yang ditentukan oleh badan pengawas tenaga nuklir (BAPETEN) nomor 8 tahun 2011 tentang keselamatan radiasi 3

untuk melindungi pekerja radiasi serta masyarakat umum dari ancaman bahaya radiasi dengan cara mempertimbangkan desain ruangan radiasi, perlengkapan proteksi radiasi, alat monitor radiasi, prosedur kerja di ruangan radiasi. Pada pasal 57 ayat 3 disebutkan bahwa instalasi radiologi harus memiliki tanda radiasi, poster peringatan bahaya radiasi, dan lampu merah di atas pintu ruangan radiasi sebagai tanda bahwa di dalam ada aktifitas penyinaran.

Menurut Mardiatmo (2008) dalam prosedur tetap mengenai proteksi radiasi terhadap lingkungan, antara lain ada penempatan sinar X harus di tempatkan di ruangan yang kedap radiasi, tidak ada bocoran radiasi yang keluar dari ruangan pesawat sinar X baik lewat tembok atau pintu, memberi tanda di setiap pintu keluar dengan lampu merah dalam keadaan menyala ketika sedang melakukan pemeriksaan, memberi tanda yang bisa dibaca oleh umum bahwa ruangan tersebut ada daerah radiasi, memberi pengertian kepada keluarga pasien agar tidak masuk ke dalam ruangan pemeriksaan.

Dari salah satu proteksi radiasi tersebut yaitu lampu indikator yang terdapat didepan pintu masuk ruangan radiologi yang berwarna merah. Ketika lampu indikator tanda berwarna merah telah menyala dan pintu ruangan pemeriksaan radiologi telah ditutup, maka keluarga pasien dilarang masuk dan keluarga pasien diminta untuk menunggu diluar. Agar keluarga pasien tidak terkena paparan radiasi atau radiasi hambur. Efek jika kita terkena radiasi hambur itu adalah efek stokastik dan efek 4

deterministik. Efek stokastik adalah efek yang terjadi akibat dosis radiasi rendah yang meningkatkan risiko kanker dan efek pewarisan yang secara statistik dapat di deteksi pada suatu populasi namun tidak secara serta merta terkait dengan paparan individu. Lalu efek deterministik adalah efek yang terjadi karena adanya kematian sel sebagai akibat dari paparan radiasi, baik pada sebagian ataupun seluruh tubuh, contohnya seperti kulit kemerahan, pelepasan dan terkelupas. Lalu katarak pada mata dan peradangan akut pada paru (Bagusraindra, 2012).

Pada saat observasi di RSUD Teluk Kuantan pemeriksaan radiologi konvensional per harinya sekitar 15 pasien. Dan rata-rata setiap pasien membawa pendamping saat pemeriksaan, terutama pasien tidak bisa ditinggal sendirian atau non kooperatif. Saat peneliti melakukan observasi awal tidak terstruktur, banyak dari keluarga pasien ataupun pendamping pasien yang tidak mengetahui tentang lampu indikator yang merupakan bagian dari tanda bahaya radiasi yang berada di atas pintu ruangan radiologi konvensional, sehingga keluarga pasien tersebut ingin ikut ke dalam ruangan pemeriksaan. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Terhadap Lampu Indikator di Ruang Radiologi Konvensional Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan” dengan tujuan untuk mengetahui seberapa tahu keluarga pasien tentang fungsi 5

lampu indikator yang terdapat di depan pintu ruangan radiologi konvensional. Karena juga keluarga pasien yang mendampingi pasien mempunyai resiko terhadap paparan radiasi ketika berada di depan pintu ruangan x-ray.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan keluarga pasien terhadap lampu indikator didepan pintu ruangan radiologi konvensional di Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana tingkat pengetahuan keluarga pasien terhadap lampu indikator didepan pintu ruangan radiologi konvensional di Rumah Sakit Umum Daerah Teluk Kuantan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi RSUD Teluk Kuantan

Sebagai evaluasi dan acuan bagi penyedia layanan radiografi konvensional dengan penyelenggaraan layanan yang berbasis pada kepuasan pasien.

1.4.2 Bagi Responden

Dengan ada nya penelitian ini, diharapkan dapat menambah pengetahuan responden mengenai penggunaan lampu indikator di depan pintu ruangan radiologi konvensional RSUD Teluk Kuantan

1.4.3 Bagi Penulis

Bagi penulis diharapkan dapat menambah pengalaman dan pengetahuan terhadap penggunaan dan fungsi dari lampu indikator.

1.4.4 Bagi Institusi D III Teknik Radiologi STIKes Awal Bros Pekanbaru

Pekanbaru sebagai penambah ilmu pengetahuan yang dimanfaatkan oleh mahasiswa dan dosen di perpustakaan program studi Diploma III Teknik Radiologi STIKes Awal Bros Pekanbaru